

## **KEBIJAKAN INDONESIA MENERAPKAN BEA MASUK ANTI DUMPING (BMAD) TERHADAP IMPOR POLYESTER STAPLER FIBER (PSF) CINA TAHUN 2010**

Nama Mahasiswa : Novaria Br Tinjak  
Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo,M  
Email : [Novahathaway@gmail.com](mailto:Novahathaway@gmail.com)  
Nomor Telepon : 081275555224

### **ABSTRAK**

*Polyester Staple Fiber is material that is produced from synthetic chemical compound with various uses in industry phrase. There are states that export basic material of Polyester Staple Fiber to Indonesia like China, Thailand, South Korea, and India. Among those states, there is dumping practice that is done by the exporters. Dumping is one of forbidden activity in international trade, where the meaning of dumping is the selling of a product or production material by a state to another state with the low price, but it gives high price to their inland market.*

*Dumping that is done by China by increasing demand of Polyester Staple Fiber from China, and the cheap basic material that is sold by China to the producer that needs basic material of Polyester Staple Fiber. That thing makes inland producers get angry, so that they report that activity to Committee of Indonesia non-Dumping to be observed more advanced.*

*The investigation that is done by Committee of Indonesia non-Dumping is advanced observation from request that is done by Indonesia Fiber Synthetic Producer Association (APSYFI) that represents two producers of National Polyester Staple Fiber are PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (PT Tifico) and PT Indonesia Toray Synthetic (PT ITS). The government levies import duty of non-dumping (BMAD) to the import of "polyester staple fiber" from China, India, and Taiwan through Finance Minister Rule Nr. 196/PMK.011/2010. Making Indonesia's Government issue the policy of import duty of non-dumping for all states that do dumping practice in Indonesia. This policy has goal to save inland producer who goes down because the dumping practice that is done by China.*

***Keywords: Non-Dumping of China's PSF, KADI***

### **Pendahuluan**

Penelitian ini akan membahas mengenai kebijakan Indonesia menerapkan BMAD (Bea Masuk Anti Dumping) terhadap Cina sebagai pengimpor *Polyester Stapler Fiber (PSF)* tahun 2010. Polyester Staple Fiber adalah bahan yang dihasilkan dari senyawa kimia sintetis dengan berbagai kegunaan dalam frase industri. Bahan dan bentuk "serat staple" sering merujuk pada jenis serat alami seperti katun atau wol, yang dapat dipelintir untuk bentuk benang. Pada 1935, DuPont Chemical Company dibuat poliester, dan serat dari senyawa kimia cukup kuat untuk bisa

diputar menjadi benang yang mirip dengan serat alami. Polyester merupakan suatu kategori polimer yang mengandung gugus fungsional ester dalam rantai utamanya. Meski terdapat banyak sekali polyester, istilah "polyester" merupakan sebuah bahan yang spesifik, lebih sering merujuk pada polietilena tereftalat (PET). Polyester termasuk zat kimia yang alami, seperti yang kutin dari kulit ari tumbuhan, maupun zat kimia sintesis seperti polikarbonat dan polibutirat. Serat Polyester berbentuk Ion molekul yang sangat stabil dan kuat.<sup>1</sup>

Polyester digunakan dalam pembuatan berbagai produk, termasuk pakaian, perabot rumah tangga, kain industri, dan perekam kaset komputer, dan listrik isolasi. Salah satu Industri di Indonesia yang bergerak, membutuhkan dan mengembangkan Polyester adalah PT TIFICO FIBER INDONESIA. Polyester memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kain tradisional seperti kapas. Ini tidak menyerap kelembaban, tetapi tidak menyerap minyak, kualitas ini membuat polyester menjadi kain yang sempurna untuk aplikasi air, tanah dan tahan api. Daya serap yang rendah juga membuatnya secara alami tahan terhadap noda. Polyester pakaian dapat menyusut dalam proses akhir atau proses finishing, dan selanjutnya kain tidak akan menyusut dan berubah bentuk. Kain ini mudah diwarnai dan tidak rusak oleh jamur. Tekstur serat polyester adalah efektif nonallergenic isolator, sehingga material ini digunakan untuk mengisi bantal, selimut, pakaian luar, dan kantong tidur.<sup>2</sup>

Membanjirnya produk Polyester Staple Fiber (PSF) impor dari manca- negara, khususnya dari empat Negara pemasok utama yaitu Taiwan, Korea Selatan, Cina dan Thailand dalam beberapa tahun terakhir ini, telah mengakibatkan gangguan atau injury terhadap industri penghasil Polyester Staple Fiber di dalam negeri. Lebih buruk lagi, membanjirnya produk Polyester Staple Fiber impor tersebut ditengarai telah dilakukan dengan cara dumping, di mana harga produk Polyester Staple Fiber yang berasal dari negara-negara tersebut dijual lebih murah di Indonesia.

Kondisi itu telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi kalangan produsen Polyester Staple Fiber di dalam negeri mengingat terus meningkatnya volume impor Polyester Staple Fiber dari ketiga negara tersebut telah mengakibatkan makin mengecilnya pangsa atau penguasaan pasar Polyester Staple Fiber (di pasar domestik), oleh para produsen Polyester Staple Fiber lokal.

Produsen polyester sintesis asal Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan domestik, sehingga harus mengimpor dari negara lain. Indonesia mengimpor Polyester Staple Fiber dari negara Cina, India dan Taiwan. Pada tanggal 10 Januari 2010, Indonesia secara resmi telah mengenakan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) terhadap ketiga negara pengimpor PSF tersebut. Komite Anti Dumping Indonesia (Kadi) tengah melakukan penyelidikan terhadap impor serat *polyester staple fiber* / PSF (HS : 5503.20.00.00) dari ketiga negara pengimpor, menyusul ditemukannya indikasi adanya praktek dumping yang merugikan produsen Polyester Staple Fiber dalam negeri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedia Tekstil*. 3rd ed. Prentice-Hall, Inc., 1980, hal 28-33

<sup>2</sup> Corbman, Bernard P. *Tekstil: Fiber untuk Fabric ed.* 6. Divisi Gregg, McGraw-Hill, 1983, hal 374-92

<sup>3</sup> *Laporan Bisnis CIC "Indocommercial" Edisi : 405 (May 2009)*, diakses melalui: [http://cic.co.id/cic/wp-content/themes/atahualpa/PDF/405\\_indon.pdf](http://cic.co.id/cic/wp-content/themes/atahualpa/PDF/405_indon.pdf)

Sebelum tahun 2010 Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) tampaknya cukup responsive terhadap pengaduan dari *Asosiasi Produsen Synthetic Fiber* Indonesia (APSyFI) tersebut dan pada tanggal 27 Juni 2003 lalu Komite Anti Dumping Indonesia mengumumkan dimulainya kegiatan penyelidikan dumping atas produk Polyester Stapler Fiber impor dari Korea Selatan, Taiwan dan Thailand sebagai tanggapan atas dilayangkannya permohonan penyelidikan dumping yang diajukan Asosiasi Produsen Synthetic Fiber Indonesia. Berkaitan dengan telah dimulainya penyelidikan dumping atas produk Polyester Staple Fiber yang diimpor dari ketiga negara tersebut, Ketua Komite Anti Dumping Indonesia, Halida Miljani Amir, mengatakan kegiatan penyelidikan dumping Polyester Staple Fiber tersebut merupakan respon Komite Anti Dumping Indonesia terhadap petisi yang diajukan *Asosiasi Produsen Synthetic Fiber* Indonesia. Beberapa waktu lalu Komite Anti Dumping Indonesia telah menerima permohonan Asosiasi Produsen Synthetic Fiber Indonesia yang mewakili industri dalam negeri Indonesia mengenai penyelidikan dumping atas produk Polyester Staple Fiber dengan nomor HS 5503.20.000.

Penyelidikan yang dilakukan Komite Anti Dumping Indonesia tersebut merupakan tindak lanjut dari permohonan yang dilakukan oleh *Asosiasi Produsen Synthetic Fiber* Indonesia (Apsyfi) yang mewakili dua produsen Polyester Staple Fiber nasional yakni PT Teijin Indonesia *Fiber Corporation* (PT Tifico) dan PT Indonesia Toray *Synthetic* (PT ITS).<sup>4</sup>

Pemerintah mengenakan Bea Masuk Anti Dumping terhadap impor “*polyester staple fiber*” dari China, India, dan Taiwan melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 196/PMK.011/2010.<sup>5</sup> Besaran bea masuk anti dumping yang dikenakan terhadap masing-masing negara tidak sama. Demikian pula terhadap supplier/eksportir dari negara tersebut tidak selalu sama. Eksportir/produsen asal India yang dikenakan Bea Masuk Anti Dumping adalah *Reliance Industries Limited* sebesar 5,82 persen, *Ganesh Polytex Limited* dan eksportir produsen lainnya sebesar 16,67 persen. Eksportir dari China yaitu Zhangjiagang Chengxin Fiber, Jiangyin Hailun Chemical Fiber, Huvis Sichuan Corporation, Jinjiang Kwan Lee, dan Nanyang Textile sebesar nol persen. Sementara untuk eksportir/produsen lainnya sebesar 11,94 persen. Sedangkan seluruh eksportir/produsen dari Taiwan ditetapkan besarnya Bea Masuk Anti Dumping adalah 28,47 persen (lihat tabel).<sup>6</sup>

**Tabel 1**  
**Besaran Bea Masuk Anti Dumping yang dikenakan terhadap masing-masing negara pengimpor Polyester Stapler Fiber**

No.	Negara Asal Barang	Eksportir / Produsen	Besar BMAD (%)
1	India	- Reliance Industries Limited	5,82
		- Ganesh Polytex Ltd	16,67
		- Eksportir Lainnya	16,67
2	China	- Zhangjiagang	0

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> *Impor Polyester Dari Tiga Negara Dikenakan BMAD*, diakses melalui: <http://hileud.com/impor-polyester-dari-tiga-negara-dikenakan-bmad.html>

<sup>6</sup> Ibid

		Chengxin	
		- Jiangyin Hailun	0
		- Huvis Sichuan	0
		- Jinjiang Kwan Lee	0
		- Nanyang Textile	0
		- Eksportir Lainnya	11,94
3	Taiwan	Seluruh Eksportir	28,47

Sumber : Asosiasi Pertekstilan Indonesia

Pengenaan Bea Masuk Anti Dumping tersebut merupakan tambahan bea masuk yang dipungut berdasarkan skema tarif bea masuk preferensi untuk eksportir dan/atau produsen yang berasal dari negara-negara yang memiliki kerjasama perdagangan dengan Indonesia. Dalam hal skema bea masuk preferensi tidak terpenuhi, Bea Masuk Anti Dumping tersebut merupakan tambahan bea masuk umum/*most favoured nation* (MFN). PMK tersebut berlaku selama lima tahun sejak 23 November 2010, hingga lima tahun ke depan.<sup>7</sup>

## Pembahasan

Industri polyester di seluruh dunia mengalami dorongan dengan melonjaknya harga kapas, sehingga peningkatan permintaan untuk berbagi serat buatan di pasar mencatat rekor. Produksi polymer global pada tahun 2010 mencapai 51,22 juta ton, meningkat sebesar 5,43 juta ton atau 12% dari 2009. Pada tahun 2010, produksi serat polyester global diperkirakan menjadi 13,3 juta ton, dibandingkan dengan 12,6 juta ton, tahun 2009, dan produksi benang filamen diperkirakan 22,0 juta ton, dibandingkan dengan 20,2 juta ton pada tahun 2009. Namun, proyeksi pertumbuhan optimis dan diperkirakan berada di rata-rata sedikit di bawah 6%, mencapai 45 juta ton pada tahun 2014.<sup>8</sup>

Banyaknya produk Cina yang menjamur di pasaran Indonesia, termasuk polyester. Hal ini menjadi sebuah problema tersendiri yang telah dimanfaatkan Cina, untuk membidik pasaran Indonesia, yang dinilai oleh Cina, Indonesia masih mengalami pendapatan ekonomi masyarakatnya. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen serat staple man-made fiber seperti *polyester staple fiber* (PSF) yang besar di dunia. Total produksi PSF Indonesia mencapai sekitar 40.000 ton per bulan. Namun, ditengah rentetan prestasi pencapaian produksi staple man-made fiber tersebut, industri pemintalan benang (*spinning*) justru mengeluhkan sulitnya memperoleh Polyester Stapler Fiber lokal di pasar dalam negeri.<sup>9</sup> Meskipun saat ini sudah sekitar 90% hasil produksi Polyester Stapler Fiber dijual di pasar domestik, namun kenyataannya banyak spinner yang masih sulit untuk memperolehnya.

Dalam kondisi seperti ini seharusnya produsen Polyester Stapler Fiber mengurangi ekspor dan mengutamakan pasar dalam negeri. Namun kenyataannya, ekspor Polyester Stapler Fiber tersebut justru terus meningkat sedangkan impor berkurang. Dalam 10 tahun terakhir konsumsi serat dunia terus tumbuh rata-rata 3,7% yang didorong oleh pertumbuhan serat

<sup>7</sup>Pemerintahan Tetapkan BMAD Polyester, Diakses melalui:<http://bataviase.co.id/node/497155>, Edisi 16 Dec 2010.

<sup>8</sup> Op Cit

<sup>9</sup> TEXTILENews (Tahun 1 Nomor 3 Minggu ke-1 Nopember 2010) [http://apidki.jakarta.weebly.com/uploads/4/2/6/8/4268839/nomor\\_3.pdf](http://apidki.jakarta.weebly.com/uploads/4/2/6/8/4268839/nomor_3.pdf) (diakses 4 mei 2012)

sintetik sebesar 4% sehingga menguasai pangsa pasar dunia di atas 60%. 72% produksi serat sintetis berada di Cina sehingga Asia Pasifik menguasai 83% pangsa pasar dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang patut diperhitungkan dalam memproduksi polyester. Kian membaiknya daya saing produk polyester, sebetulnya tidak terlepas dan kondisi yang tidak mengesankan yang terjadi antara tahun 2000-2005. Sebagaimana diketahui bahwa Komisi Uni Eropa berdasarkan regulasi Uni Eropa No. 1522/2000 memutuskan *dumping* atas produk *Synthetic Staple Fibers of Polyester* (PSF) yang berasal Indonesia, Australia, dan Thailand.

Tuduhan *dumping* tersebut sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang pengurus asosiasi serat tekstil karena adanya produk transshipment khususnya dari Cina. Sehingga, Indonesia harus menanggung kerugian yaitu tidak diperbolehkannya ekspor ke Uni Eropa selama jangka waktu lima (5) tahun sesuai dengan peraturan WTO. Penyelidikan lanjutan menunjukkan bahwa *dumping* atas Indonesia dapat ditarik dengan demikian produk PSF Indonesia dapat memasuki kembali pasar Eropa. Sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang narasumber bahwa tuduhan *dumping* produk PSF dikenakan baik untuk produk asli (*original*) dan produk *recycle* (hasil daur ulang).

Pasar domestik terus tetap kuat dengan konsumsi per kapita meningkat menjadi 6,3 Kg pada tahun 2011 dari 5,70 Kg pada tahun 2010. Permintaan domestik untuk kedua serat stapel polyester dan benang filamen meningkat secara signifikan (sekitar 18%) pada tahun 2011. Ada kekurangan pasokan serat di pasar domestik yang dipenuhi oleh peningkatan volume impor. Impor serat dan benang, keduanya meningkat secara signifikan untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi di pasar domestik. Didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dari 6,5% pada tahun 2011 dan inflasi yang terkendali, tingkat kepercayaan konsumen tetap tinggi sehingga mendorong peningkatan konsumsi domestik.

Ekspor tekstil dari Indonesia pada tahun 2011 meningkat menjadi US\$13,7 milyar dibandingkan dengan US\$11,51 milyar pada tahun 2010. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh faktor harga dan adanya penurunan volume ekspor sebesar 5,4% pada tahun 2011. Sedangkan, impor tekstil tahun 2011 naik secara signifikan menjadi US\$8,6 juta pada tahun 2011 dibandingkan dengan US\$6,2 juta pada tahun 2010, mencatatkan peningkatan 38,7%. Hal ini terutama disebabkan peningkatan 57% dalam impor serat pada tahun tersebut.

Penyuplai utama produk PSF ke Indonesia adalah Cina dan India, dengan total ekspor 72% total impor PSF di Indonesia. Konsumsi serat polyester staple fiber (PSF) akan mengalami kenaikan sekitar 3–5 persen pada tahun ini. Total konsumsi serat PSF pada tahun lalu tercatat sekitar 600.000 ton. Harga serat Polyester Stapler Fiber pada tahun ini diperkirakan berkisar USD1,9–2,2 per kilogram (kg). Tingkat harga tersebut mengalami stagnasi dibanding tahun lalu yang juga berkisar di angka USD1,9–2,2 per kg.

Selain serat Polyester Stapler Fiber, tingkat konsumsi benang filamen pada tahun ini juga akan mengalami kenaikan sekitar 2,5–3 persen dibandingkan tahun lalu yang mencapai 700.000 ton. Seiring dengan menurunnya perekonomian dunia akibat krisis *property* Amerika Serikat (*subprime mortgage*), ekspor TPT Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009. Nilai ekspor tersebut hanya mencapai US\$ 9,4 milyar atau turun sebesar 9,9 persen dibandingkan dengan

angka ekspor tahun 2008. Memasuki tahun 2010, industri TPT Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup serius. Bea masuk 0% dari Cina berdasarkan perjanjian CAFTA yang telah ditandatangani tahun 2005, mau tidak mau akan memberikan dampak serius bagi pasar domestik. Impor TPT Cina ke Indonesia khususnya *Polyester Staple Fiber* (PSF) mengalami lonjakan besar dari hanya US\$ 262 juta di tahun 2006 menjadi US\$ 1,144 milyar di tahun 2009. Lonjakan ini membuktikan bahwa sebelum pemberlakuan CAFTA produk *Polyester Staple Fiber* (PSF) Cina sudah sangat kompetitif. Faktor pendukung utama daya saing produk TPT Cina adalah Insentif pemerintah mereka dalam bentuk fasilitas *export VAT rebate* (subsidi pajak) yang sejak tahun 2009 ditingkatkan menjadi sebesar 16% untuk industri *Polyester Staple Fiber* (PSF). Tingkat daya saing *Polyester Staple Fiber* (PSF) Cina akan lebih kuat lagi dengan adanya penghapusan tarif bea masuk dan 5% menjadi 0% di tahun 2010 pada saat pemberlakuan CAFTA.<sup>10</sup>

Ketergantungan industri dalam negeri terhadap impor bahan baku dari Cina adalah faktor yang mendasari kalahnya bersaing produk dalam negeri tersebut, dimana para pengrajin batik sudah mengeluhkan keadaan tersebut. Mereka dipaksa untuk meningkatkan biaya produksi sebab bahan baku yang mahal harganya tersebut tidak dapat dihindarkan. Keterpurukan pengusaha dalam negeri kita juga di sebabkan oleh kurs mata uang Rupiah Indonesia mengalami penguatan terhadap kurs Cina Yuan, hal tersebut mengakibatkan harga barang-barang Cina menjadi lebih murah apabila di jual di Indonesia

*Polyester Staple Fiber* (PSF) Cina yang masuk ke Indonesia berdampak pada produksi PSF Indonesia, dapat dilihat dari tiga sisi yaitu : Pertama, dalam bidang ekonomi, terjadi deficit neraca perdagangan untuk sektor produksi PSF di kawasan Indonesia. Kedua, dampak sosial terjadi penurunan produktivitas kerja yang secara potensial mengancam kesejahteraan dan pekerjaan bagi sebagian besar tenaga kerja Indonesia yang sedang menggantungkan hidupnya pada sektor industri *Polyester Staple Fiber* (PSF) ini. Ketiga, dampak terhadap hubungan perdagangan eksternal Indonesia terhadap Negara pengimpor *Polyester Staple Fiber* (PSF) lainnya. Indonesia telah menjalin kerjasama dengan Negara-negara SEAN.

*Polyester staple fiber* (PSF) Cina yang masuk ke pasar Indonesia langsung menyebabkan berkurangnya pangsa pasar *polyester staple fiber* (PSF) Indonesia kepada pasar domestik. Produksi dan penjualannya mengarah pada kebangkitan industri domestik. Menurut data dari Internet pada tahun 2009 peningkatan ekspor *Polyester staple fiber* (PSF) Cina ke Negara Indonesia mencapai 25% dari volume ekspor Cina ke Indonesia pada tahun sebelumnya (2008)<sup>11</sup>. Dalam periode tersebut volume impor yang meningkat hanya dari Cina. Berkurangnya pangsa pasar domestik belum tentu diakibatkan *Polyester staple fiber* (PSF) Cina yang masuk, namun bias saja diakibatkan oleh eksportir lain, bahkan kondisi industri *Polyester staple fiber* (PSF) domestik yang tidak mampu bersaing.

Dibandingkan dengan persentase keseluruhan produksi *Polyester staple fiber* (PSF) pada periode yang sama, serat *Polyester staple fiber* (PSF) Cina telah mengambil hati penduduk Indonesia yang menganggap bahwa *Polyester staple fiber* (PSF) Cina juga telah kalah saing. Cina telah mengambil *market share* sebesar 20% untuk industri *Polyester staple fiber* (PSF) Indonesia. Penurunan produktivitas secara jelas dapat dilihat sebagai penurunan permintaan dari

<sup>10</sup> SNI Penguat Daya Saing Bangsa : Sektor Industri Tektis dan Produk Tekstil; hal. 73

<sup>11</sup> Laporan tahunan PT. Asia Pasific Fibers. Tbk. [http://www.asiapacificfibers.com/pdf\\_files/Lap\\_Thn\\_2009.pdf](http://www.asiapacificfibers.com/pdf_files/Lap_Thn_2009.pdf)

pasar domestic sendiri dan pralihan pasar sepatu dalam negeri ke sepatu asing, terutama *Polyester staple fiber* (PSF) Cina. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia lebih berfikir ekonomis, tidak membeli produk yang lebih mahal (yang mayoritas adalah produk dalam negeri). Masyarakat Indonesia dengan mudah mendapatkan pilihan lain yang jauh lebih efisien (produk Cina), tidak loyal terhadap merek dan mudah berganti.

Indonesia telah meratifikasi Persetujuan Pembentukan WTO melalui Undang-undang No. 7 Tahun 1994. Dengan ratifikasi tersebut, maka negara-negara anggota WTO, dalam hal ini juga Indonesia harus menyesuaikan peraturan nasionalnya dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam persetujuan-persetujuan WTO. Indonesia sebagai negara anggota WTO juga memiliki kewenangan untuk melakukan tuduhan anti *dumping* berupa pengenaan bea masuk anti *dumping*, tuduhan anti subsidi dalam hal ini yaitu pengenaan bea masuk imbalan dan tindakan *safeguard* berupa pengenaan tarif, kuota atau keduanya.

Dengan di keluarkannya PP No. 34 tahun 1996 tentang Bea Masuk anti Dumping dan Bea Masuk Imbalan, dan di bentuknya Komisi Anti Dumping Indonesia, Pemerintah dapat melakukan pengkajian terhadap adanya kegiatan dumping, sebagaimana di canangkan oleh ketentuan GATT (Article IV). Untuk itu, maka diperlukan suatu perangkat hukum berupa ketentuan antidumping dan lembaga tersendiri berupa Komisi Anti Dumping Indonesia (KADI).

Menyikapi maraknya praktek dumping yang dilakukan eksportir asing ke pasar Indonesia, Komisi Anti Dumping Indonesia menanggapi secara cepat permohonan dari industri dalam negeri yang menderita kerugian agar dikenakan tindakan anti dumping terhadap impor barang dumping. Kasus *polyester staple fiber* (PSF) Cina adalah kasus yang menjadi tren sebagai pengaruh globalisasi. Untuk menanggulangi serangan produk Cina, khususnya sejak diberlakukannya ASEAN-Cina *FreeTrade Agreement* (ACFTA), Kementerian Perdagangan (Kemdag) RI melalui Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) telah menegaskan bahwa pihaknya akan memberikan sanksi kepada Cina berupa pemberlakuan bea masuk anti dumping (BMAD). Keputusan ini terpaksa dikeluarkan mengingat adanya beberapa laporan yang berasal dari sejumlah produsen polyester Indonesia yang merasa terancam oleh produk impor yang lebih murah. Pada enam bulan pertama tahun 2010, Indonesia telah melakukan penyelidikan pada produk Hot Rolled Coil, Polyester Staple Fiber (PSF), dan H & I Section (jenis baja).

Produk Hot Rolled Coil telah dimulai penyelidikan sejak 8 April 2009, untuk negara Republik Korea dan Malaysia. Sedangkan produk Polyester Staple Fiber dimulai inisiasi sejak 20 April 2009, untuk negara RRC, India, dan Taiwan. Sementara itu, produk baja H & I Section, inisiasi sudah dimulai sejak 30 Juni 2009, untuk negara tertuduh RRC.<sup>12</sup>

Dalam kasus dumping *polyester staple fiber* (PSF) Cina, komisi Indonesia telah menerima laporan dari industry local Indonesia bahwa *polyester staple fiber* (PSF) Cina yang beredar di kawasan Indonesia dijual dengan harga yang lebih murah dari harga produksi local. Berbagai kerugian telah dialami oleh Negara Indonesia dan khususnya daerah Jawa Barat, karena

---

<sup>12</sup> Tuduhan Dumping Bakal Rampung Tahun Ini <http://bisnis.vivanews.com/news/read/76929-3> tuduhan dumping bakal ampung tahun ini (diakses 4 juni 2012)

sentral pabrik pembuatan *polyester staple fiber* (PSF), karena Cina terbukti telah melakukan dumping terhadap barang sejenis.

Sebagaimana dikemukakan oleh narasumber dan Asosiasi Serat Sintetis Indonesia, saat ini untuk pasar domestik persaingan ketat berasal dari produk Cina dan India. Kesulitan mereka untuk menjual produk di pasar domestik dan stok barang yang meningkat telah mendorong perusahaan lokal untuk melakukan ekspor. Hal ini tentunya tidak terlepas dari karakteristik produksi serat sintetis dimana mesin akan jauh lebih baik jika terus bekerja. Sehingga kelebihan-kelebihan pasokan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kelebihan pasokan barang telah mendorong banyak perusahaan baik lokal dan domestik untuk menjual ekspor dengan harga sangat murah. Sehingga produk serat sintetis selalu diselubungi oleh masalah *dumping*.

Pengungkapan hubungan kausalitas antara impor melalui praktik dumping dengan kerugian industri dalam negeri dapat diketahui dengan cara menganalisa volume dan pengaruh impor melalui praktik dumping pada harga produk industri dalam negeri di pasar domestik untuk produk sejenis. Apabila volume impor melalui praktik dumping mengalami peningkatan, sedangkan pangsa pasar produk industri dalam negeri di pasar domestik semakin menurun, volume impor dumping tersebut secara langsung turut mempengaruhi berkurangnya pangsa pasar produk industri dalam negeri. Selain itu, jika harga impor melalui dumping berada di bawah harga produk industri dalam negeri, dan atau harga produk industri dalam negeri mempunyai kecenderungan menurun secara terus-menerus selama periode tiga tahun karena tekanan harga impor dumping tersebut, dan atau produk industri dalam negeri tidak dapat terjual dengan harga di atas biaya produksi, maka harga impor melalui dumping tersebut secara langsung mempengaruhi harga produk industri dalam negeri.

Dengan dibentuknya Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) maka Indonesia telah memiliki lembaga yang bertugas selain sebagai lembaga teknis administratif, juga sebagai lembaga penegak hukum di bidang anti dumping, karena sesuai dengan tugasnya yang juga melakukan penyelidikan terhadap dugaan adanya barang dumping atau barang mengandung subsidi.

Selain Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) sebagai lembaga penyelidik atas dugaan praktik dumping, terdapat juga lembaga pemerintah lainnya yang akan menindaklanjuti hasil temuan dan analisis Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) untuk menetapkan bea masuk anti dumping atau bea masuk imbalan yaitu menteri perindustrian dan perdagangan, dan menteri keuangan.

## **Kesimpulan**

Polyester Staple Fiber adalah bahan yang dihasilkan dari senyawa kimia sintetis dengan berbagai kegunaan dalam frasa industri. Polyester digunakan dalam pembuatan berbagai produk, termasuk pakaian, perabot rumah tangga, kain industri, dan perekam kaset komputer, dan listrik isolasi. Terdapat beberapa negara yang mengekspor bahan baku Polyester Staple Fiber nya ke Indonesia seperti Cina, Thailand, Korea selatan, dan India. Diantara negara tersebut terdapat praktek dumping yang dilakukan oleh negara pengekspor tersebut.



Dumping merupakan salah satu kegiatan yang tidak diperbolehkan dalam perdagangan internasional, dimana pengertian dumping yaitu penjualan suatu produk atau barang produksi oleh suatu negara di negara lain dengan harga yang rendah namun memberikan harga yang tinggi pada pasar dalam negeri mereka. Pemberian harga yang murah di negara lain tersebut bertujuan agar masyarakat negara tersebut lebih memilih untuk membeli produk yang lebih murah dibanding produk yang dihasilkan oleh negara mereka sendiri.

Dumping dinilai sangat merugikan produsen dalam negeri suatu negara karena terdapatnya persaingan yang dinilai tidak sehat dan membuat kerugian bagi pihak lainnya. Kebijakan anti dumping diterapkan oleh negara-negara yang mendapat dumping dari produsen lainnya. Dalam melindungi produsen dalam negeri, Pemerintah Indonesia menerapkan bea masuk anti dumping terhadap Cina yang terbukti melakukan dumping dalam penjualan Polyester Staple Fiber.

Kondisi itu telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi kalangan produsen PSF di dalam negeri mengingat terus meningkatnya volume impor PSF dari negara - negara tersebut telah mengakibatkan makin mengecilnya pangsa atau penguasaan pasar Polyester Staple Fiber (di pasar domestik), oleh para produsen Polyester Staple Fiber lokal.

Dumping yang dilakukan Cina dengan terlihat dengan meningkatnya permintaan Polyester Staple Fiber dari Cina, dan murahnya bahan baku yang dijual Cina kepada produsen yang membutuhkan bahan baku Polyester Staple Fiber. Hal tersebut tentu membuat marah produsen-produsen dalam negeri, sehingga melaporkan kejadian tersebut kepada Komite Anti Dumping Indonesia untuk di tinjau lebih lanjut. Dumping yang dilakukan Cina secara otomatis melemahkan produksi dan penjualan Polyester Staple Fiber yang dilakukan di dalam negeri sehingga melemahkan perekonomian masyarakat Indonesia di satu sisi, dan di sisi lainnya menguntungkan Cina yang secara langsung mendapatkan keuntungan bagi negaranya.

Penyelidikan yang dilakukan Kadi tersebut merupakan tindak lanjut dari permohonan yang dilakukan oleh *Asosiasi Produsen Synthetic Fiber Indonesia (Apsyfi)* yang mewakili dua produsen PSF nasional yakni PT Teijin Indonesia *Fiber Corporation* (PT Tifico) dan PT Indonesia Toray *Synthetic* (PT ITS). Pemerintah mengenakan bea masuk anti dumping (BMAD) terhadap impor "*polyester staple fiber*" dari China, India, dan Taiwan melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 196/PMK.011/2010.

Penyelidikan yang berujung ditemukannya praktek dumping oleh Komisi Anti Dumping Indonesia pada produsen Cina di Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan adanya Bea Masuk Anti Dumping bagi negara mana pun yang melakukan praktek dumping di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk menyelamatkan produsen dalam negeri yang mulai menurun karena praktek dumping yang dilakukan oleh Cina.

Dikeluarkannya kebijakan Bea Masuk Anti Dumping oleh pemerintah Indonesia membuat Pemerintah Cina memberikan pendapat yang sangat keras, Cina menyatakan bahwa Bea Masuk Anti Dumping yang dilakukan Indonesia bersifat proteksionis, dan Cina juga mengatakan bahwa Indonesia gagal untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan Polyester Staple Fiber dalam negeri, dan tidak sanggup memberikan lapangan kerja yang baik bagi masyarakatnya sehingga isu dumping dijadikan alasan untuk memperkecil persaingan bagi produsen Indonesia.

## Referensi

*Ensiklopedia Tekstil*. 3rd ed. Prentice-Hall, Inc., 1980, hal 28-33

Corbman, Bernard P. *Tekstil: Fiber untuk Fabric ed. 6*. Divisi Gregg, McGraw-Hill, 1983, hal 374-92

*Laporan Bisnis CIC "Indocommercial" Edisi : 405 (May 2009)*, diakses melalui: [http://cic.co.id/cic/wp-content/themes/atahualpa/PDF/405\\_indon.pdf](http://cic.co.id/cic/wp-content/themes/atahualpa/PDF/405_indon.pdf)

Ibid

*Pemerintahan Tetapkan BMAD Polyester*, Diakses melalui :<http://bataviase.co.id/node/497155>  
Edisi 16 Dec 2010.

Op Cit

TEXTILENews (*Tahun I Nomor 3 Minggu ke-1 Nopember 2010*) [http://apidki.jakarta.weebly.com/uploads/4/2/6/8/4268839/nomor\\_3.pdf](http://apidki.jakarta.weebly.com/uploads/4/2/6/8/4268839/nomor_3.pdf) (diakses 4 mei 2012)

SNI Penguat Daya Saing Bangsa : Sektor Industri Tektis dan Produk Tekstil; hal. 73

Laporan tahunan PT. Asia Pasific Fibers. Tbk.

[http://www.asiapacificfibers.com/pdf\\_files/Lap\\_Thn\\_2009.pdf](http://www.asiapacificfibers.com/pdf_files/Lap_Thn_2009.pdf)

Tuduhan Dumping Bakal Rampung Tahun Ini <http://bisnis.vivanews.com/news/read/76929-3>  
tuduhan dumping bakal ampung tahun ini (diakses 4 juni 2012)